

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama yang sangat penting bagi bayi, terutama selama enam bulan pertama kehidupan. ASI mengandung zat gizi lengkap yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan optimal. Selain itu, pemberian ASI eksklusif memberikan dampak positif jangka panjang, seperti meningkatkan daya tahan tubuh bayi, mengurangi risiko penyakit infeksi, serta mempererat hubungan emosional antara ibu dan anak (Walyani, 2020). Namun, tidak semua ibu dapat menyusuinya secara maksimal. Salah satu kendala yang sering muncul adalah produksi ASI yang tidak mencukupi atau disebut hipogalaktia. Kondisi ini terjadi ketika jumlah ASI tidak mampu memenuhi kebutuhan bayi dan dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti stres, kelelahan fisik, gangguan hormon, kesalahan dalam teknik menyusui, atau adanya penyakit tertentu pada ibu (Purwoastuti & Walyani, 2020). Anak yang tidak mendapatkan ASI memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan pernapasan dan pencernaan dalam empat tahun pertama kehidupannya dibandingkan dengan bayi yang menerima ASI selama enam bulan atau lebih. Selain itu, kondisi hipogalaktia menyumbang sekitar 11,6% terhadap angka kematian anak di bawah usia lima tahun. Pemberian ASI eksklusif juga terbukti mampu menurunkan risiko stunting pada balita hingga 30,1% (Niar, Dinengsih, & Siauta, 2021).

Di Indonesia, hasil survei dari badan penelitian kesehatan menunjukkan bahwa 46% kasus hipogalaktia disebabkan oleh kurangnya perawatan payudara, 25% akibat kelahiran prematur, dan 5% karena penyakit akut atau kronis. Di Jawa Timur, tercatat sekitar 25% ibu nifas mengalami hipogalaktia, yang dipicu oleh frekuensi menyusui kurang dari 8 kali sehari (20%), bayi berat lahir rendah (12%), kelahiran prematur (8%), mastitis (4%), dan perawatan payudara yang tidak optimal (56%) (Hariastuti & Rahmawati, 2023). Permasalahan terkait pemberian ASI berdampak langsung pada kesehatan bayi. Kondisi hipogalaktia menyumbang sekitar 11,6% terhadap angka kematian anak di bawah usia lima tahun. Pemberian ASI eksklusif juga terbukti mampu menurunkan risiko stunting pada balita hingga 30,1%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TPMB Mamik Yulaikah pada bulan Februari 2025 menunjukkan bahwa dari 20 persalinan, 8 ibu nifas mengalami hipogalaktia sekunder (produksi ASI menurun) saat kunjungan ulang pada hari ketiga dan 3 diantaranya mengalami hipogalaktia primer (tidak memproduksi ASI sejak awal). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ibu nifas yang mengalami hipogalaktia sekunder, diketahui bahwa kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya ketelatenan ibu dalam menyusui bayinya. Hal ini mengakibatkan perlekatan dan teknik menyusui yang kurang tepat, sehingga rangsangan yang dihasilkan tidak maksimal.

Faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran ASI antara lain faktor ibu (fisik ibu: nutrisi dan asupan cairan, umur, paritas, bentuk dan kondisi puting susu), (faktor psikologis: kecemasan dan motivasi/dukungan), (faktor bayi: BBLR, status kesehatan bayi, kelainan anatomi dan hisapan bayi) (Khusniyati & Purwati, 2024). Banyak hal yang mempengaruhi kelancaran ASI, diantaranya ialah kurangnya pengetahuan ibu, hal ini menyebabkan ibu tidak mengerti tentang cara menyusui bayi yang tepat, manfaat ASI dan hambatan-hambatan yang mungkin terjadi pada proses menyusui seperti puting susu lecet, payudara bengkak, tersumbatnya saluran laktiferus atau duktus laktiferus (*lactiferous duct*), mastitis atau radang payudara, abses payudara, ASI kurang, bayi bingung puting susu, bayi enggan menyusu, bayi sering menangis, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), bayi kembar, bayi sumbing, icterus pada neonatus, dan hal tersebut seringkali membuat sejumlah ibu putus asa (Rahmi & Merleni, 2019)

Menurut penelitian Lubis & Angraeni (2021) menjelaskan dalam proses menyusui, berbagai hambatan dapat terjadi, salah satunya adalah hipogalaktia, yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pijat oksitosin dan perawatan payudara menjadi salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini. Dengan penerapan kedua teknik tersebut, diharapkan mampu membantu mengatasi hipogalaktia serta meningkatkan pemberian ASI kepada bayi berusia 0–6 bulan. Untuk mendukung keberhasilan upaya ini, diperlukan keterlibatan dan dukungan dari berbagai

pihak, karena kegagalan ibu dalam menyusui dapat berdampak pada meningkatnya angka kesakitan pada bayi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan hipogalaktia. Tujuannya adalah membantu ibu memahami penyebab hipogalaktia dan mampu melakukan upaya upaya untuk meningkatkan produksi ASI, kepercayaan diri menyusui, serta mendorong dukungan keluarga. Diharapkan intervensi ini dapat meningkatkan keberhasilan menyusui dan berkontribusi pada keberhasilan program ASI eksklusif serta tumbuh kembang bayi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan hipogalaktia

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendesripsikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan hipogalaksia di TPMB Mamik Yulaikah Bululawang

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Melakukan pengkajian pada ibu nifas dengan hipogalaktia.
2. Merumuskan diagnosa dan atau masalah kebidanan pada ibu nifas dengan hipogalaktia.
3. Merencanakan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan hipogalaktia.
4. Melaksanakan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan hipogalaktia.
5. Mengevaluasi pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan hipogalaktia.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan dan referensi ilmiah dalam ilmu kebidanan, khususnya terkait penanganan hipogalaktia pada ibu nifas.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Ibu Menyusui

Diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik kepada klien tentang penyebab hipogalaktia serta cara mengatasinya, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dan termotivasi dalam menyusui.

#### 2. Bagi Bidan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam memberikan edukasi dan konseling laktasi kepada ibu menyusui, sehingga pelayanan kesehatan ibu dan anak menjadi lebih optimal.

#### 3. Bagi Institusi Kesehatan atau Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program penyuluhan, pelatihan, atau kurikulum yang berkaitan dengan laktasi dan pemberian ASI eksklusif.

#### 4. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa kebidanan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam memberikan asuhan kepada ibu nifas dengan hipogalaktia.